YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i2.9533

INTERNALISASI NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEGIATAN MINANG SAHARI DI SMP NEGERI 13 PADANG

Internalization of Islamic Education Values in Minang Sahari Activities at SMP Negeri 13 Padang

Ulil Abshar & Rini Rahman
Universitas Negeri Padang
absharu247@gmail.com; rinirahman@fis.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 2, 2026	Mar 30, 2026	Apr 11, 2026	Apr 16, 2026

Abstract

Although the integration of Islamic educational values with local wisdom is important in shaping students' religious character, studies that specifically analyze these values and their internalization process in *Minang Sahari* activities remain limited. This study aims to describe the Islamic educational values contained in *Minang Sahari* activities and to analyze their internalization process among students at SMP Negeri 13 Padang. This study employed a qualitative approach with a descriptive research type. The research informants consisted of the principal, Islamic Religious Education teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques, while data validity was tested through source and technique triangulation. The results showed that *Minang Sahari* activities contain Islamic educational values that include *aqidah*, worship, morality, and *muamalah*. These values are reflected in various activities, such as the use of traditional attire, traditional art performances, the use of the Minangkabau language, and the implementation of customary traditions rich in religious and social meaning. The process of internalizing values was carried out through habituation, role modeling, and direct experience

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

(*learning by doing*) involving students' active participation. This activity was proven to be able to shape students' religious character, such as discipline, responsibility, cooperation, and respect for others. This study concludes that *Minang Sahari* activities function not only as a means of preserving local culture, but also as an effective medium for instilling Islamic educational values contextually within the school environment.

Keywords: Islamic Educational Values; *Minang Sahari*; Local Wisdom; Internalization of Values; Religious Character

Abstrak: Meskipun integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan kearifan lokal penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik, kajian yang secara khusus menganalisis nilai-nilai tersebut serta proses internalisasinya dalam kegiatan *Minang Sahari* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan *Minang Sahari* dan menganalisis proses internalisasinya pada peserta didik di SMP Negeri 13 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Minang Sahari* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas, seperti penggunaan pakaian adat, pertunjukan seni tradisional, penggunaan bahasa Minangkabau, serta pelaksanaan tradisi adat yang sarat makna religius dan sosial. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung (*learning by doing*) yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Kegiatan ini terbukti mampu membentuk karakter religius siswa, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat terhadap sesama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan *Minang Sahari* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam secara kontekstual di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam; *Minang Sahari*; Kearifan Lokal; Internalisasi Nilai; Karakter Religius

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan instrumen strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dari segi akademik, namun juga memiliki akhlak yang mulia. Pesatnya perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini menjadi tantangan tersendiri karena menyebabkan adanya pergeseran nilai di kalangan generasi muda khususnya usia remaja, diantaranya berkurangnya sopan santun, maraknya perilaku konsumtif, serta sudah mulai berkurangnya kepedulian sosial. Kondisi ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Biantoro & Rahmatullah, 2025) yang menunjukan saat ini, moralitas siswa sebagai generasi muda penerus bangsa banyak mengalami perubahan. Ini terbukti dari

banyaknya insiden siswa yang menentang guru, bentrokan antar siswa, ketergantungan pada game online, dan sebagainya. Dengan pola perilaku generasi muda seperti ini, dapat disimpulkan bahwa mereka telah mengalami penurunan moral. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal selayaknya tidak hanya mentransfer ilmu pngetahuan, tetapi juga menjadi pusat pembinaan nilai karakter.

Dalam sistem pendidikan nasional, Pendidikan indonesia di era kurikulum merdeka menempatkan Profil Pelajar sebagai orientasi utama pebentukan pembentukan peserta didik. Dimensi beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia yang menjadi dasar penguatan karakter yang harus diwujudkan dalam seluruh aktivitas pembelajaran (kemendikbudristek, 2022). Profil pancasila ini tidak dapat dicapai dengan pengajaran Kognitif saja, namun juga melalui pembiasaan dan pengalaman belajar kontekstual. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran dalam PAI, yaitu membentuk pribadi yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Lebih lanjut Anwar (2021) menambahkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mampu memberikan peningkatan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa di tingkat SMP.

Pendidikan Nasional juga memberikan ruang yang jelas melalui pembelajaran muatan lokal. Berdasarkan permendikbudristek No. 12 tahun 2024 dan Permendikdasmen No. 13 tahun 2025, muatan lokal bisa diimplementasikan dalam bentuk mata pelajaran, integrasi lintas mapel, maupun kegiatan ekstrakulikuler. Nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi landasan bagi pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap positif dalam bentuk kearifan lokal dijadikan bahan atau sumber pendidikan. Sayangnya, nilai-nilai kearifan lokal itu belum secara serius dimasukkan ke dalam agenda perbaikan pendidikan nasional. Kesesuaian materi ajar masih terlihat di sekolah-sekolah meskipun telah ada kurikulum muatan lokal. Oleh sebab itu, dibutuhkan kreativitas serta inovasi dari seorang guru untuk menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses belajar mengajar di sekolah dengan memperhatikan pendidikan karakter bangsa.,karena guru merupakan garda terdepan pendidikan formal (sekolah) yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, guru harus menjadi pendidik yang profesional (Nurmala Sari, 2023)

Dalam konteks kearifan lokal, Provinsi Sumatera Barat mempunyai fondasi kultural yang sangat kuat guna mendukung penguatan karakter religius pada peserta didik. Dalam

budaya alam Minangkabau ada sebuah falsafah yang sangat mashur yaitu " Adat basandi syara', Syara, Basandi Kitabullah (ABS-SBK)" syara' mangato adat mamakai, yang mana dalam falsafah ini menegaskan bahwa adat di Minangkabau menjadikan syariat agama Islam sebagai landasan utama dalam berkehidupan. Pada tingkat pendidikan seperti SD, SMP, SMA, SMK, dan lain-lain, pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan. Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan Adat basandi syarak syarak basandi kitabullah tidak hanya menjelaskan mengenai ilmu agama, tetapi juga mengajarkan sopan santun sebagai pendidikan karakter akhlakul karimah kepada setiap muridnya (Basandi et al., 2022). Dengan demikian penerapan ABS-SBK dalam pendidikan mampu memperkuat idntitas keIslaman sekaligus menjaga kearifan lokal di tengah arus globalisasi yang melanda saat ini. Penguatan falsafah ASB-SBK ini sudah diakui secara formal yaitu dalam UU Nomor 17 tahun 2022 tentang provinsi Sumatera Barat yang memberikan penegasan bahwa peyelenggaraan proses pendidikan, budaya dan sosial masyarakat Minangkabau harus berlandaskan nilai agama dan adat istiadat. Dengan demikian sekolah sekolah yang ada di Sumatera Barat secara kultural dituntut mampu menghadirkan pelaksanaan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai Islam dan praktek budaya lokal.

Kearifan lokal sendiri adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilaikebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekolompok orang dalam lingkungan atauwilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan lokal memiliki hubungan yangerat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat, dalam kearifan lokal tersebut bannyakmengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari (Nurmala Sari, 2023). Dengan demikian pendidikan yang berdasarkan kearifan lokal mampu menguatkan kebersamaan, identitas budaya, sekaligus menjadi sarana efektif internalisasi nilai moral dan juga nilai spritual. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal mampu menjembatani kebutuhan nasional dengan kebutuhan spesifik msyarakat daerah.

Salah satu bentuk usaha konkret untuk menciptakan integrasi nilai agama dan budaya lokal di kota Padang, Sumatera Barat adalah melalui program kegiatan Minang Sahari. Program ini dilaksanakan setiap hari selasa pagi hari di sekolah sekolah yang ada di kota Padang, tujuannya sebagai apresiasi budaya, bahasa, dan seni di daerah Minangkabau. Dalam pelaksanaannya, kegiatan Minang Sahari di sekolah-sekolah menyajikan ragam ekspresi

budaya Minangkabau mulai dari tradisi pernikahan, upacara pemberian nama bayi baru lahir (termasuk akikah), pertunjukan Randai, permainan tradisional, dan lain sebagainya yang semuanya memuat pesan moral dan nilai-nilai budaya yang apabila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau, secara nyata bersinggungan dan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut mencakup, antara lain, akhlak mulia seperti syukur, hormat kepada orang tua dan sesepuh, gotong-royong, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian sosial. Budaya adat Minangkabau sendiri memiliki falsafah "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah" yang menegaskan bahwa adat harus berlandaskan syariat Islam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Saputra bahwasannya pada salah satu budaya di Minangkabau, yaitu tradisi turun mandi terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya yang mencakup rasa syukur, silaturahmi, ibadah, gotong royong, sedekah, penghormatan kepada tamu, dan kepedulian sosial (Saputra et al., 2025)

Ditinjau dari perspektif Islam, Kegiatan Minang Sahari ini memiliki potensi yang bagus sebagai media untuk menginternalisasikan nilai nilai keagamaan seperti nilai nilai kejujuran, amanah, disiplin, Ukhwah atau persaudaraan, dan juga ihsan atau berbuat baik. Dengan menghubungkan materi PAI seperti Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan Akidah Akhlak dengan praktik-praktik serta kearifan lokal yang terdapat di masyarakat, guru mampu menjelaskan konsep ajaran agama dalam konteks yang dikenal siswa, sehingga mempermudah mereka untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, dengan mengaitkan ajaran sedekah dalam Al-Qur'an dengan tradisi setempat seperti selamatan, atau menjelaskan prinsip-prinsip Fikih melalui praktik zakat di maasyarakat , siswa dapat memahami relevansi ajaran agama dalam konteks budaya mereka(Andriana Tina, 2024)). Hal ini menjadikan kegiatan Minang Sahari sebagai wahana pendidikan karakter Islami yang lebih kontekstual yang menyatukan falsafah " Adat basandi syara', Syara' basandi kitabullah " dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

SMP Negeri 13 Padang merupakan salah satu sekolah yang konsisten menyelenggarakan kegiatan Minang Sahari setiap pekannya. Namun sejauh ini belumm banyak kajian yang mengkaji atau menganalisis nilai nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Padahal kajian ini sangat penting untuk melihat apakah kegiatan Minang Sahari ini benar benar berfungsi sebagai wahana membentuk pribadi yang berkarakter Islami, atau kegiatan ini hanya sebatas rutinitas budaya atau seremonial saja. Dengan adanya analisis yang mendalam tentang hal ini bisa membantu guru Pendidikan

Agama Islam serta pengelola sekolah untuk merancang bagaimana strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, menyatukan nilai agama dengan praktik budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian dengan judul " Internalisasi nilai nilai pendidikan Islam dalam kegiatan Minang Sahari di SMP N 13 Padang " menjadi relevan dilaksanakan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi nilai nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan Minang Sahari dan menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai nilai tersebut pada diri peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis bagi guru PAI dan sekolah dalam memperkuat pembelajaran berbasis budaya lokal. Dengan demikian penelitian ini bukan hanya sebagai kontribusi akademik namun juga memberikan manfaat praktis dalam pengembangan model pendidikan Islam yang kontekstulal, yang selaras dengan falsafah ABS-SBK dan kebijakan pendidikan nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelian kualitatif merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif dan biasanya menggunakan analisis. Dalam penelian kualitaf, proses dan artinya lebih diperhatikan. Fokus penelian disesuaikan dengan situasi nyata dengan bantuan landasan teori. Metode kualitatif lebih menekankan pengamatan fenomena dan pencarian makna subtansi. Kekuatan kata dan kalimat yang digunakan sangat dipengaruhi oleh analisis dan ketajaman penelian kualitatif. Penelitian kualitatif dimulai dengan gagasan yang dinyatakan dalam pertanyaan penelian, juga dikenal sebagai pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelian ini akan menentukan metode pengumpulan dan analisis data yang dilakukan. Penelitian Kualitatif bertujuan untuk membangun realitas dan menginterpretasikan artinya. Oleh karena itu, Penelitian Kualitatif umumnya sangat fokus pada proses, kejadian, dan keaslian. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran nilai peneliti secara eksplisit muncul dalam situasi terbatas, melibatkan subjek dalam jumlah yang relatif sedikit. Dengan demikian, hal yang biasa dilakukan ia berfokus pada analisis tematik. Peneliti kualitatif umumnya berinteraksi dengan kenyataan yang sedang mereka teliti (Somantri, 2005)

Sumber data dari penelitian ini melalui informan dan analisis dokumen. Informan merupakan subjek penelitian yang memiliki pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti sehingga peneliti bisa menerima informasi dan data yang valid. Dalam studi ini informan

ditentukan berdasarkan kriteria yang dilakukan melalui teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan dengan penelaian tertentu.

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi pedoman penulisan skripsi, panduan wawancara tertulis, daftar pertanyaan, dan lembar observasi yang dirancang untuk mendapatkan informasi secara mendetail dari responden. Kemudian dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh secara langsung dari sumber di lapangan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan Minang Sahari di SMP Negeri 13 Padang. Adapun yang menjadi sumber data primer tersebut antara lain : Guru Pendidikan Agama Isam (PAI) yang menjadi pembimbing dalam kegiatan Minang Sahari, Peserta didik SMP N 13 Padang yang menjadi peserta dalam kegiatan Minang Saharic., Kepala sekolah dan pembina Osis yang memberi kebijakan serta arahan dalam pelaksanaan kegiatan Minang Sahari. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Data ini digunakan untuk mendukung hasil lapangan dan memberikan landasan teoritis. Data sekunder meliputi Dokumen resmi sekolah,seperti laporan kegiatan Minang Sahari,jadwal pelaksanaan,pedoman kegiatan dan dokumentasi foto atau video,Buku,jurnal,dan artikel ilmiah yang membahas nilai nilai pendidikan Islam,pendidikan karakter berbasis Budaya Minangkabau

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar lebih terarah sesuai tujuan penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk naratif, tabel, atau diagram agar mudah dipahami serta membantu melihat pola dan hubungan antar temuan. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian secara jelas dan ringkas melalui proses verifikasi berulang, sehingga diperoleh gambaran yang akurat tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan Minang Sahari di SMP Negeri 13 Padang (Sirajuddin Saleh, 2017)

HASIL

Berdasarkan Hasil observasi dan wawancara bersama kepala Sekolah,guru PAI dan beberapa orang siswa SMP N 13 Padang,menunjukkan bahwa kegiatan Minang Sahari di SMP Negeri 13 Padang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang komprehensif,

mencakup nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta mampu menjalankan perannya sebagai makhluk individu dan sosial.

1. Nilai Akidah

Berdasarkan hasil Observasi pada hari selasa 22 Juli 2025 saat pelaksanaan kegiatan minang sahari dengan Tema " Akikah,Turun mandi,dan Pemberian nama di Minangkabau ", saat itu yang menjadi pelaksana adalah kelas IX.3,dari penampilan ini dapat dilihat bahwa kegiatan diawali dengan pembacaan al quran dan doa sebagai bentuk penyerahan diri kepada sang Khaliq bahwa tidak ada yang bisa memerikan kelancaran dan perlindungan kepada seluruh warga sekolah dalam kegiatan minang sahari ini melainkan hanya perlindungan dari Allah SWT. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Azwendri, S.Pd.I, M.Pd yang merupakan salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada 21 januari 2026,beliau menyampaikan :

" Dalam acara Minang Sahari ini, nilai akidah menjadi nilai yang mendasar dan pertama kali muncul dalam proses pelaksanaannya, nilai akidah ini bisa dilihat melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an dan berdoa di setiap pelaksanaan kegiatan,baik pembukaaan acara, dengan ritual keagamaan ini mencerminkan pengakuan akan keesaan Allah SWT dan ketergantungan manusia kepada-Nya".

Kemudian, berdasarkan keterangan dari bapak zulfarno, S.Ag, M.Pd, yang merupakan kepala sekolah di SMP N 13 Padang ketika diwawancarai pada tanggal 28 januari 2026 beliau menyampaikan :

" Pelaksanaan tradisi seperti akikah, pernikahan adat, dan proses turun mandi memiliki makna teologis yang menekankan keyakinan kepada Allah SWT sebagai pencipta dan pengatur kehidupan, Di dalam kegiatan minang sahari ini warisan budaya tersebut tidak hanya dikenalkan sebagai tradisi, tetapi juga sebagai cara untuk mengamalkan ajaran Islam yang kaya akan nilai tauhid dan rasa syukur. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mengerti aspek budaya secara fisik, tetapi juga arti keimanan yang terdapat di dalamnya"

Lebih lanjut,Ghifra yang merupakan siswa aktif dari kelas IX dan juga merupakan pengurus Osis SMP N 13 Padang, menambahkan dalam wawancara di sekolah pada 21 Januari 2026,Ghifra menyampaikan :

"Menurut saya pak,kegiatan minang sahari ini sangat kuat akan penanaman nilai akidah,yang mana kami sebagai siswa menjadi lebih yakin akan keberadaan sesuatu yang ghaib (tidak nampak) yang salah satu yang paling utama keyakinan kepada Allah SWT,baik bacaan al quran,baik bacaan do'a semuanya kami tujukan tidak lain dan tidak bukan adalah bentuk keyakinan bahwa tiada zat yang dapat membrikan perlindungan dan pertolongan kepada kami melainkan hanya pertolongan Allah SWT,sebagaimana dalam surah Alfatihah yang selalu kita mohonkan kepada Allah bahwasannya hanya kepada Allah kita menyembah dan minta pertolongan"

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara itu, dapat disimpulkan bahwa aktivitas Minang Sahari di SMP Negeri 13 Padang memiliki nilai akidah yang sangat kuat dan menjadi dasar utama pelaksanaannya. Ini terlihat dari serangkaian aktivitas yang selalu dimulai dengan pembacaan Al-Qur'an dan doa, sebagai wujud pengakuan akan keesaan Allah SWT serta ketergantungan manusia kepada-Nya. Di samping itu, penggabungan tradisi lokal seperti akikah, turun mandi, dan pemberian nama tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai tauhid dan rasa syukur kepada Allah SWT.Sebagai hasilnya, aktivitas Minang Sahari tidak hanya berperan dalam menjaga budaya Minangkabau, tetapi juga sebagai sarana pendidikan Islam yang efisien dalam menanamkan iman (akidah) kepada para siswa. Hal ini terlihat dari pemahaman dan pengalaman para siswa yang semakin menguatkan iman mereka, baik melalui pelaksanaan ibadah maupun kesadaran akan keberadaan serta kekuasaan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan Minang Sahari

2. Niai Ibadah

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada hari selasa 11 November 2025 dalam penampilan minang sahari oleh Osis SMP N 13 Padang,pada hari itu tema yang diangkat adalah " Babaliak ka Surau ", pada penampilan tersebut terlihat bagaimana orang orang minangkabau pada zaman dulunya yang sangat dekat dengan Masjid (Surau),apalagi yang laki laki,pentingnya ibadah shalat lima waktu dilaksanakan serta berbagai ibadah lain seperti berdzikir dan berdoa, hal ini diperkuat oleh keterangan yang disampaikan Chairlina Sabani, S.Pd.I yang juga merupakan salah satu guru PAI di SMP N 13 Talamau dalam wawancara di ruang majelis guru pada 22 januari 2026 beliau memaparkan bahwa :

" Berdasarkan pengamatan ibuk, Makna ibadah dalam pelaksanaan Minang Sahari meliputi ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Nilai ibadah mahdhah ditanamkan melalui penguatan kembali pelaksanaan ibadah-ibadah utama, khususnya shalat. Hal ini tampak dalam penampilan bertema "Baliak ka Surau" yang mengajak pelajar untuk kembali menghidupkan masjid atau surau sebagai pusat ibadah dan pengembangan spiritual". Lebih rinci Ibuk lina menjelaskan " Penampilan ini berfungsi sebagai wujud dakwah kultural yang berkaitan dengan kehidupan pelajar, Mengenai nilai ibadah ghairu mahdhah terlihat dalam berbagai aktivitas sosial selama persiapan dan pelaksanaan acara Minang Sahari. Kolaborasi, kerja sama, dan sikap saling menolong di antara siswa saat mempersiapkan penampilan mencerminkan amalan sosial yang bernilai pahala jika dilakukan dengan niat karena Allah SWT. Nilai-nilai ini sejalan dengan pemahaman ibadah dalam Islam yang tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga meliputi semua aktivitas positif dalam kehidupan sehari-hari".

Lebih lanjut dalam wawancara bersama beberapa siswa pada 22 januari tersebut,menurut keterangan dari Zivani yang merupakan siswa aktif kelas IX.8,dia juga memaparkan bahwasannya:*" Selama kami mengikuti kegiatan minang sahari ini,banyak pengalaman yang kami dapatkan terutama dalam hal ibadah,mungkin selama di rumah kami masih ada atau bahkan sering meninggalkan shalat,melalui kegiatan ini kami bisa kembali sadar betapa pentingnya menjaga diri dengan ibadah,terutama shalat,apalagi sebagai seorang anak minang asli yang kehidupan sehari hari kental dengan adat dan agama,bahkan seorang anak laki laki di minangkabau sedari kecil sudah menghabiskan waktu di Surau (Masjid) untuk belajar Adat istiadat,agama, Basilek (Silat) dan masih banyak lagi".*

Hasil observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa kegiatan Minang Sahari berjudul "Babaliak ka Surau" memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang mendalam, terutama dalam aspek ibadah. Penampilan itu tidak hanya mencerminkan kehidupan masyarakat Minangkabau di masa lalu yang dekat dengan surau sebagai pusat kegiatan keagamaan, tetapi

juga berperan sebagai sarana pendidikan bagi siswa untuk menghidupkan kembali kesadaran beribadah, khususnya dalam melaksanakan shalat lima kali sehari.

Selanjutnya, nilai ibadah yang ditanamkan dalam kegiatan ini meliputi ibadah mahdhah dan non-mahdhah. Ibadah mahdhah terlihat dari ajakan untuk memperbaiki kualitas dan konsistensi dalam menjalankan ibadah ritual, sedangkan ibadah ghairu mahdhah nampak dalam tahap persiapan dan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan kerjasama, saling membantu, serta interaksi sosial yang baik di antara siswa. Ini membuktikan bahwa Minang Sahari tidak hanya fokus pada aspek seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai medium internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.Di samping itu, aktivitas ini juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pengetahuan religius siswa. Dengan pengalaman langsung yang mereka dapatkan, siswa lebih menyadari pentingnya mempertahankan ibadah serta menghayati kembali nilai-nilai tradisi dan agama yang telah melekat dalam identitas masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, Minang Sahari dapat dianggap sebagai metode dakwah kultural yang ampuh dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam di antara para pelajar

3. Nilai Akhlak

Berdasarkan pemaparan dari Bapak M. Rafif Fauzan S.Pd,Gr. yang merupakan guru PAI di SMP N 13 Padang,ketika dilaksanakan wawancara bersama beliau pada 28 januari 2026,bapak fauzann menjelaskan bahwa :

" Nilai Akhlak atau Moral menjadi elemen yang banyak muncul dalam aktivitas Minang Sahari. Dengan pengajaran kato nan ampek dan sumbang duo baleh, siswa diperkenalkan pada adab, etika komunikasi, serta norma kesopanan dalam interaksi sosial. Dalam kebudayaan Minangkabau, yang menjadi pedoman bagi masyarakat Minangkabau dalam mempertahankan norma kesopanan dalam bahasa sehari-hari hari adalah kato nan ampek (kata yang empat macam), Pemilihan bentuk ucapan kata dalam kato nan ampek terpengaruh oleh norma-norma kesopanan yang terdiri dari kata mandaki, kata manurun, kato malereng, dan kato mandata".

Keterangan ini ditambahkan kembali oleh Bapak Japri Yatim,S.Pd.I yang juga merupakan guru PAI dan pembimbing kegiatan minang Sahari di SMP N 13 Padang, dalam wawancara bersama pak japri pada 22 januari 2026 beliau memaparkan :

" Minangkabau merupakan cerminan dari luhurnya budaya,kuatnya adat istiadat,agama,dan tingginya nilai moral dan akhlak,maka munculah minangsahari ini sebagai realisasi pendidikan akhlak bagi siswa apalagi di jenjang SMP yang merupakan masa yang rawan terkontaminasi dengan pergaulan

bebas dan minimnya akhlak akibat pengaruh globalisasi,maka melalui kegiatan minangsahari ini siswa diajarkan tentang bagaimana cara berkehidupan baik bertutur kata,bertingkah laku di tengah tengah kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat"

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari selasa, 02 Desember 2025,dalam kegiatan minang sahari yang dilaksanakan oleh pengurus Osis SMP N 13 Padang,di pada kegiatan itu dtampilkan bagaimana etika dan karakter di minangkabau yaitu tentang tata cara berbicara,tata cara makan,tata cara berjalan,tata cara duduk dan berbagai bentuk aktivitas lain yang sesuai dengan adat dan tata krama di Minangkabau.

Maka Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan hasil observasi di lapangan, disimpulkan bahwa kegiatan Minang Sahari di SMP Negeri 13 Padang berkontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Nilai-nilai itu diimplementasikan lewat pengenalan dan pembiasaan konsep kato nan ampek serta sumbang duo baleh yang menjadi acuan dalam berkomunikasi dan bertindak sesuai dengan norma kesopanan dalam budaya Minangkabau.Selain itu, aktivitas ini juga berperan sebagai media pendidikan karakter yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dan ajaran Islam, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam etika berbicara, makan, berjalan, dan bersosialisasi. Dengan cara ini, Minang Sahari berperan sebagai wujud nyata pendidikan akhlak yang sesuai untuk melindungi siswa dari dampak negatif pergaulan dan globalisasi, sekaligus membentuk karakter yang etis, beradab, dan selaras dengan nilai-nilai budaya serta ajaran Islam.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Minang Sahari

4. Nilai Muamalah

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak kepala sekolah yaitu Bapak Zulfarno, S.Ag, M.Pd pada 28 Januari 2026,dalam wawancara tersebut bapak Zulfarno menjelaskan bahwa:

"Dalam aktivitas Minang Sahari banyak sekali terlihat Nilai muamalah melalui interaksi sosial yang berlangsung selama kegiatan. Aktivitas ini melibatkan semua anggota sekolah tanpa memandang perbedaan agama, sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip muamalah dalam Islam yang menekankan keadilan, solidaritas, dan perhatian sosial"

Kemudian berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada hari senin taanggal 20 oktober 2025,saat itu kelas IX.6 yang menjadi penanggung jawab kegiatan minangsahari untuk tanggal 21 Oktober 2025 mereka mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk penampilan mereka,semua anggota kelas IX.6 bekerja sama untuk menyiapkan materi dan juga mencari properti yang dibutuhkan dalam penampilan mereka,semuanya disiapkan dengan maksimal yang dibimbing oleh wali kelas mereka.Hal ini dikuatkan dengan pemaparan beberapa siswa kelas VII yaitu Gibran ketika diwawancarai pada 22 januari 2026,mereka menjelaskan bahwa:

" kami sangat terkesan dengan kegiatan minangsahari ini pak,sebab kami banyak mendapat nilai nilai pebelajaran di dalamnya,bahkan mulai dari proses persiapannya,kami diajarkan untuk saling memantu ketika persiapan untuk penamilan kami,kami bergotong royong satu kelas untuk mempersiapkan penampilan agar bisa memberikan penampilan yang terbaik, Selain itu pak, kami juga diajarkan untuk saling bertoleransi,sebab satu kelas kami tidak muslim semuanya,tetapi kami nekerja sama mempersiakan yang terbaik tanpa membeda bedakan teman "

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa kegiatan Minang Sahari di SMP Negeri 13 Padang memiliki nilai-nilai muamalah yang mendalam, yang terlihat dalam interaksi sosial antaranggota sekolah. Aktivitas ini tidak hanya mencakup kolaborasi antara siswa dalam menyiapkan pertunjukan, tetapi juga menumbuhkan sikap saling membantu, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif. Di samping itu, keberagaman latar belakang agama diantara siswa tidak menjadi halangan, malah justru memperkuat nilai toleransi, saling menghargai, serta kebersamaan. Oleh karena itu, aktivitas Minang Sahari berfungsi sebagai alat pembelajaran sosial yang efisien dalam menanamkan nilai-nilai muamalah sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti keadilan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama.

Proses Internalisasi Nilai nilai Pendidikan Islam melalui kegiatan Minang Sahari

Berdasarkan Keterangan dari bapak kepala sekolah yang beliau juga berlatar belakang sebagai guru PAI, yaitu bapak Zulfarno S.Ag, M.Pd, dalam wawancara pada tanggal 28 januari 2026 beliau menyampaikan :

" Terkait dengan Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam aktivitas Minang Sahari dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui pembiasaan, teladan, pengalaman langsung, dan integrasi dengan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan kegiatan secara teratur setiap minggu menjadi metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius dan budaya kepada siswa."

Kemudian dipertegas oleh bapak Azwndri S.Pd.I, M.Pd selaku guru PAI di SMP N 13 Padang, dalam wawancara bersama beliau di ruang majelis guru pada tanggal 21 januari 2026 bapak Azwendri Menyampaikan

" Pengajar Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam mengaitkan nilai-nilai Minang Sahari dengan konten PAI dalam pembelajaran di kelas. Nilai-nilai moral dalam kato nan ampek dan sumbang duo baleh terkait dengan materi akhlak baik dan akhlak buruk, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan hubungan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa."

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara bersama beberapa siswa, salah satunya Vivi yang merupakan siswa aktif kelas IX.8 dan juga menjabat sebagai ketua Osis SMP N 13 Padang,Vivi mengungkapkan bahwa:

" Menurut vivi aktivitas Minang Sahari berdampak positif pada perubahan sikap dan perilaku kami sebagai peserta didik. Peserta didik menjadi lebih santun, lebih menghormati guru dan teman, lebih teratur, serta memiliki kebanggaan terhadap tradisi dan ajaran agama Islam. Ini menunjukkan bahwa Minang Sahari efektif sebagai sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan pendekatan budaya yang relevan dengan kehidupan kami sebagai siswa".

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik menunjukkan bahwa Minang Sahari di SMP Negeri 13 Padang adalah sarana yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada siswa. Proses internalisasi itu terjadi secara bertahap dan berkesinambungan melalui metode pengalaman langsung, pembiasaan, keteladanan, serta integrasi dengan pembelajaran di kelas.Peran guru PAI sangat krusial dalam menghubungkan nilai-nilai budaya Minangkabau, seperti kato nan ampek dan sumbang duo baleh, dengan materi akhlak dalam pendidikan, sehingga

menghasilkan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berarti bagi siswa. Di samping itu, pelaksanaan kegiatan yang teratur juga memperkuat penanaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari para siswa.Pengaruh dari aktivitas ini dapat terlihat jelas pada pergeseran sikap dan perilaku siswa, seperti bertambahnya kesopanan, penghormatan kepada guru dan rekan, disiplin, serta berkembangnya rasa bangga terhadap budaya dan ajaran Islam. Dengan begitu, Minang Sahari bisa dianggap sebagai sarana pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai keislaman dalam membangun karakter peserta didik.Dari hasil observasi dan wawancara bersama kepala sekolah dan guru PAI dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam kegiatan Minang Sahari ini meliputi :

1. Pembiasaan (Habituation)Pelaksanaan Minang Sahari yang rutin dan terjadwal mencerminkan metode pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai Islam. Kegiatan yang dilakukan secara berulang mendorong terbentuknya kebiasaan positif, sehingga nilai religius dan sosial tertanam dalam diri peserta didik.

2. Keteladanan (Modeling)Guru berperan sebagai teladan (uswah hasanah) dalam membentuk karakter siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru, khususnya guru PAI, aktif membimbing dan memberi contoh nyata, sehingga nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengalaman Langsung (Experiential Learning)Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan Minang Sahari, siswa memperoleh pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam. Pengalaman ini membantu siswa menginternalisasi nilai secara lebih mendalam.

4. Integrasi dengan Pembelajaran di KelasIntegrasi kegiatan Minang Sahari dengan pembelajaran PAI menunjukkan kesinambungan antara pendidikan formal dan nonformal. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual, sehingga materi menjadi lebih relevan, bermakna, dan mudah dipahami siswa



Gambar 3. Wawancara dengan kepala SMP N 13 Padang

PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Minang Sahari

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan Minang Sahari di SMP Negeri 13 Padang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah. Keempat aspek tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling terkait dalam sistem pendidikan Islam, seperti yang dinyatakan oleh para pakar bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mendidik individu yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti baik, serta mampu melaksanakan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di dunia ini.

Secara konseptual, hasil ini memperlihatkan bahwa aktivitas Minang Sahari bukan hanya berperan sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang menyatukan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

a. Analisis Nilai Akidah

Akidah berasal dari kata عقد-يعقد-عقيدة yang memiliki arti mengikat sesuatu dengan yang lain, sehingga membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika masih bisa dipisahkan artinya belum terdapat pengikat dan belum ada akidahnya. Dalam studi Islam, akidah merujuk pada pengikat batin manusia dengan yang diyakini sebagai Tuhan yang Maha Esa yang layak disembah serta Pencipta dan Pengatur alam semesta ini. Akidah merupakan

sebuah kepercayaan kepada realitas yang jelas yang tidak menerima keraguan dan sanggahan. Jika keyakinan terhadap realitas sesuatu itu masih terdapat elemen keraguan dan kekhawatiran, maka itu tidak dapat disebut sebagai akidah(Ihsan et al., n.d.)

Dalam sudut pandang pendidikan Islam, akidah adalah dasar utama yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Al-Ghazali menegaskan bahwa pengajaran akidah tidak hanya perlu disampaikan secara intelektual, tetapi juga harus disertai dengan kebiasaan dan perasaan agar tertanam mendalam dalam jiwa siswa. Sejalan dengan itu, pelaksanaan kegiatan Minang Sahari yang menggabungkan unsur religius pada setiap tahapannya berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk membangun kesadaran spiritual siswa.

Nilai akidah dalam aktivitas Minang Sahari tergambar melalui beragam kegiatan religius, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, serta interpretasi tradisi adat yang kaya akan nilai ketauhidan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penanaman akidah tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga melalui proses internalisasi nilai (transfer of value).Selanjutnya, sinergi antara adat dan agama yang terlihat dalam filosofi adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah memperkuat fondasi keimanan para peserta didik. Tradisi seperti akikah, pernikahan adat, dan turun mandi tidak hanya dianggap sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai wujud nilai tauhid dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya mengerti konsep keimanan secara teoritis, tetapi juga dapat menghayatinya dalam konteks kehidupan sosial dan budaya mereka.

b. Analisis Nilai Ibadah

Ibadah merupakan salah satu tindakan ritual keagamaan yang penting bagi pengikut suatu agama. Ibadah ini juga mirip dengan proses mengharmoniskan jiwa dan pikiran dalam diri manusia untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Definisi ibadah, aspek-aspek ibadah, serta peran ibadah dalam Islam mencakup area yang sangat luas. Namun, tujuan beribadah tetaplah sama, yaitu untuk meraih ridho Allah SWT. Agama Islam adalah agama yang bersifat universal, yang memberikan pedoman dalam menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk pelaksanaan ibadah shalat. Beberapa orang beranggapan bahwa ibadah hanya sekadar rutinitas dari kewajiban, seperti puasa dan shalat. Selain ibadah utama tersebut, terdapat hal-hal yang kita anggap remeh namun bernilai ibadah dan pahalanya tidak boleh dianggap sepele (Husna & Arif, 2021)

Ibadah merupakan cara untuk menjaga diri dari Tuhan. Ibadah merupakan salah satu dari berbagai aktivitas yang dilakukan dalam agama Islam untuk memuliakan Allah SWT. Dalam Islam, ibadah terbagi menjadi dua kategori: ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdhah. Berbeda dengan ibadah ghairu mahdhah yang belum dilaksanakan oleh syariat agama Islam, ibadah mahdhah merupakan ibadah yang diperintahkan dan terperinci. Ibadah mahdhah yang dilakukan oleh umat Islam mencakup sholat, zakat, puasa, dan haji, serta bersuci dari hadats kecil dan besar. Apabila terdapat tatacara pelaksanaannya, maka ibadah tersebut di atas dapat dipahami. (Nurhasanah & Puspitasari, 2023)

Nilai ibadah dalam kegiatan Minang Sahari terdiri dari dua dimensi penting, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah terlihat dalam peningkatan praktik ibadah ritual, seperti shalat dan aktivitas keagamaan lainnya, sedangkan ibadah ghairu mahdhah muncul dalam interaksi sosial seperti kerjasama, gotong royong, dan saling membantu di antara para siswa.Temuan ini sejalan dengan pendapat Yusuf Qardhawi yang mengatakan bahwa ibadah dalam Islam memiliki arti yang luas, meliputi semua aktivitas manusia yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT. Sehingga, partisipasi siswa dalam kegiatan Minang Sahari memiliki nilai sosial dan juga nilai ibadah jika dilaksanakan dengan niat yang tulus.

Selain itu, aktivitas ini juga berkaitan dengan metode pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning), di mana siswa mendapatkan pemahaman melalui pengalaman langsung. Dengan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang memiliki nuansa sosial dan religius, siswa dapat menyadari bahwa ibadah tidak hanya tentang ritual, tetapi juga meliputi seluruh dimensi kehidupan.Dengan begitu, Minang Sahari berfungsi sebagai media pembelajaran yang menyatukan aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan siswa.

c. Analisis Nilai Akhlak

Akhlak yang baik sejatinya merupakan bagian dari inti agama dan juga hasil dari kesungguhan orang-orang bertakwa, serta pembelajaran bagi mereka yang menguasai urusan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sementara akhlak yang buruk lebih mirip racun pembunuh yang dapat menghancurkan manusia, menjauhkan manusia dari Tuhan, dan memasukkan manusia yang memilikinya ke dalam pengaruh syaitan.(Mz, 2018)

Dalam pandangan pendidikan Islam, akhlak adalah sasaran utama dari pendidikan. Nabi Muhammad SAW menekankan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan moralitas

manusia. Oleh karena itu, semua jenis kegiatan pendidikan seharusnya mengarah pada pembentukan karakter Regius dan moral bagi peserta didik. Nilai karakter religius sendiri merupakan nilai utama yang menjadi pilar terbentuknya 17 nilail ainnya. Nilai ini dapat menjadi solusi dalam mengatasi krisis moral di kalangan remaja.Sebab, remaja yang di dalam dirinya telah tertanam nilai dan terbentuk karakter religius akanmampu mempertimbangkan baik dan buruk perbuatan yang akan ia lakukan atas dasar nilai-nilai agama, mengamalkan ajaran agama atas inisiatif sendiri, menghindarkan diri dariperbuatan yang tidak jujur seperti mencontek dan memberi contekan, berani mengakui kesalahan dan memperbaikinya.Selain dibutuhkanperan orang tua, guru juga bertanggungjawab untuk andil dalam menanamkan nilai karakter religius khususnya melalui pendidikan agama Islam. (Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021)

Pembentukan karakter terutama karakter religius dan watak seseorang melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak dapat ditunda.Pendidikan karakter di rumah, di sekolah, dan dilingkungan setempat dapat dilakukan secara efektif. Karakter yang perlu ditanamakan dalam diri peserta didik antara lain cinta kasih, tanggung jawab, disiplin dan kemandirian, kejujuran, rasahormat dansantun, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, kemandirian, kreativitas,ketekunan, dan cinta terhadap Allah dan alam semesta beserta isinya, keadilan dankepemimpinan, baik hati, rendah hati dan toleran, mencintai perdamaian danpersatuan.(Oktavia, A., & Rahman, R. (2021)

Pendidikan karakter juga telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama dengan diterapkannya Kurikulum 2013. Kurikulum ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat membentuk peserta didikmenjadi individu yang memiliki integritas, disiplin, dan kepedulian sosial.(Rambe, A. A., Dwietama, R. A., Rahardja, M. N. A., Firdaus, E., Rahman, R., & Suresman, E. (2024))

Pemanfaatan pendekatan budaya setempat dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius dan akhlakul karimah adalah suatu strategi yang efektif, sebab nilai-nilai itu lebih gampang dipahami dan diterima oleh para siswa. Ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) yang diajukan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan pembiasaan.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sendiri juga diutus oleh Allah subhanahu wa ta'ala ke muka bumi untuk memperbaiki akhlak manusia hal ini sesuai dengan sabda beliau

dalam sebuah riwayat bahwasannya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi Imam Al-Baihaqi (dalam Sunan al-Kubra dan Syu'ab al-Iman), Imam Ahmad (dalam Musnad), serta dikutip juga oleh Imam Bukhari dalam Adabul Mufrad

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."Rasulullah SAW sekaligus juga menjadi figur contoh tauladan yang baik yang kita tiru akhlaknya di dalam kehidupan kita di atas dunia ini hal ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Alquran QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ٢١

Artinya "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab [33]: 21). Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sosok Nabi Muhammad Saw merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa pesan Allah Swt, Muhammad Saw sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau meskipun tidak seluruhnya merupakan representasi dari ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini bisa jadi merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman tersebut dikesankan oleh kata laqad. Seakan-akan ayat di atas mengatakan, "Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu ada nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani." Maka nilai akhlakul karimah sesuai dengan tuntunan rasulullah SAW sangatlah penting kita terapkan dalam kehidupan sehari hari apalagi di dunia pendidikan yang menjadi wadah untuk menyiapkan generasi islami di masa yang akan datang.

Nilai Akhlak atau Moral menjadi elemen yang sangat diperhatikan dalam aktivitas Minang Sahari. Dengan pengajaran kato nan ampek dan sumbang duo baleh, siswa diperkenalkan pada adab, etika komunikasi, serta norma kesopanan dalam interaksi sosial. Dalam kebudayaan Minangkabau, yang menjadi pedoman bagi masyarakat Minangkabau dalam mempertahankan norma kesopanan dalam bahasa sehari-hari hari adalah kato nan ampek (kata yang empat macam), Pemilihan bentuk ucapan kata dalam kato nan ampek terpengaruh oleh norma-norma kesopanan yang terdiri dari kata mandaki, kata manurun,

kato malereng, dan kato mandata. Kato mandaki merupakan ungkapan yang digunakan oleh individu yang lebih muda yang ditujukan untuk individu yang lebih tua dari penutur. Kata ini sering dipakai untuk mendaki oleh seorang anak kepada orang tua, sepupu kepada bibi, adik kepada siswi, pelajar kepada pengajar, mahasiswa kepada pengajar dan sebagainya lain. Kato Manurun (kata menurun) merupakan kata yang dipakai oleh orang yang berumur lebih dewasa kepada individu yang lebih muda, seperti dari orang tua kepada anak, ibu kepada keponakan, pengajar kepada siswa, dan pengajar kepada siswa dan sejenisnya. Meskipun usia bahasa lebih belia dibandingkan dengan usia penutur, saat dalam percakapan orang yang yang lebih tua harus tetap mempertahankan etika bahasanya agar lawan bicaranya terus merasakan dihargai dalam diskusi tersebut. Kato malereng (kata malereng) merupakan digunakan untuk orang yang dihormati seperti mamak rumah untuk sumando mertua pada menantu. Dalam menyampaikan kata malereng ini diharuskan untuk memanfaatkan perumpamaan dalam memelihara etika berbahasa dengan orang lain diskusi tersebut. Kato mendata (kata mendatar) di dalam kata ini dipakai untuk rekan sebaya. Tentu, silakan berikan teks yang ingin Anda parafrasekan. proses penyampaian kata mandat dapat lebih bebas, sebab penutur dan rekan tutur berada pada kelompok usia yang sebanding. (Reihan et al., 2023)

Sumbang Duo baleh (Sumbang 12) merujuk pada 12 tindakan yang dianggap sumbang atau tercela, namun belum bisa diklasifikasikan sebagai perbuatan salah, artinya tindakan ini tidak salah tetapi terlihat aneh di pandangan orang Minang. Karena itu, dinyatakan sumbang 12. Apabila wanita Minang melakukan hal tersebut, maka dia akan dianggap aneh oleh masyarakat dan umumnya akan dinasehati oleh orang tua. Sumbang 12 ini mencantumkan asalnya dari Tambo dan mencerminkan nilai-nilai adat yang diteruskan dari generasi ke generasi, berupa nasihat yang rutin diberikan ayah kepada putri mereka.adapun isinya pertama Sumbang Duduak (Duduk), Duduk yang pantas untuk perempuan Minang adalah bersimpuh, bukan bersila seperti laki-laki, apalagi mencangkung atau meluruskan lutut. Saat duduk di kursi, posisikan tubuh menyamping dan dekatkan paha. Jika berboncengan, jangan membuka kaki lebar-lebar. Kedua Sumbang Berdiri (Tagak) Wanita tidak diperbolehkan berada di depan pintu atau di anak tangga. Jangan tunggu di tepi jalan jika tidak ada yang diharapkan. Sumbang berdiri bersama pria yang bukan muhrim. Ketiga sumbang berjalan, Saat berjalan, perempuan Minang perlu berpartner, setidaknya dengan anak kecil. Hindari berjalan dengan terburu-buru, terutama dengan mengangkat kepala. Jika jalan bersama pria, berjalanlah di belakang. Jangan mengganggu jalan saat berada

dengan teman sebayamu. Keempat Sumbang Kato (Mengatakan),Berkatalah dengan lembut, ucapkan perlahan-lahan supaya dimengerti maksudnya, jangan seperti burung murai atau seperti air terjun. Jangan memotong atau menyela ucapan orang lain, tunggulah hingga mereka selesai berbicara. Ucapkanlah hal-hal yang positif. Kelima, Sumbang Caliak (Mengamati), Seorang perempuan Minang kurang sopan ketika berani menantang tatapan lawan jenis, sebaiknya alihkan pandangan ke arah lain atau menunduk dan melihat ke bawah. Dilarang terlalu sering memeriksa jam saat ada tamu. Hindari kebiasaan membandingkan diri sendiri. Keenam, Sumbang Makan (Makan), Hindari makan dalam posisi berdiri, ambil nasi dengan ujung jari, bawa ke mulut dengan hati-hati dan jangan membuka mulut terlalu lebar. Saat menggunakan sendok untuk makan, hindari agar sendok tidak bersentuhan dengan gigi. Hati-hati dalam bertambah (batambuah). Ketujuh Sumbang Pakaian (Pakaian), Hindari memakai pakaian yang ketat dan tipis. Tidak boleh yang menunjukkan rahasia tubuh, apalagi yang terlihat dari atas dan bawah. Kenakanlah pakaian yang longgar, sesuaikan dengan warna kulit dan situasi yang sesuai, agar terlihat menarik.Kedelapan, Sumbang Kerja (Pekerjaan), Pekerjaan wanita Minang adalah yang mudah dan tidak sulit. Pekerjaan yang berat biarkanlah kepada kaum pria. Jika bekerja di kantor yang menarik adalah menjadi pengajar. Kesembilan, Sumbang Pertanyaan (Bertanya) Jangan menanyakan seolah-olah sedang menguji. Tanyakanlah dengan sopan. Perhatikan dengan seksama dan ajukan pertanyaan dengan tegas. Kesepuluh Sumbang Jawek (Respon), Saat memberikan jawaban, berikanlah dengan baik, jangan menjawab sembarangan, berikan hanya apa yang perlu dan tinggalkan hal yang tidak penting. Kesebelas Sumbang Bagaua (Bergaul), Hindari bergaul dengan pria jika hanya ada diri sendiri sebagai perempuan. Hindari berinteraksi dengan anak-anak, terutama ikut serta dalam permainan mereka. Jaga ucapan saat berinteraksi. Berikan bantuan dengan ikhlas agar teman merasa bahagia bersama kita.Terakhir, Sumbang Kurenah (Tindakan), Tidak pantas menggumam saat berada bersama. Jangan tutup hidung di kerumunan. Jangan menertawakan kesengsaraan orang lain, apalagi sampai terpingkal-pingkal. Jika bercanda, lakukan dengan bijak dan hati-hati, supaya tidak menyinggung perasaan orang yang mendengar. Hormati kepercayaan orang lain, jangan seperti musang berpura-pura jadi ayam.Nilai-nilai itu sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan etika baik sebagai tujuan utama pendidikan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Hasil dari wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak ini tidak hanya dimengerti secara kognitif, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,

seperti perilaku sopan terhadap guru, menghargai orang tua, serta menjaga norma dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

a. Analisis Nilai Muamalah

Nilai muamalah dalam aktivitas Minang Sahari terlihat melalui interaksi sosial yang melibatkan semua anggota sekolah, termasuk siswa dari berbagai latar belakang agama. Ini mencerminkan nilai-nilai toleransi, kolaborasi, dan solidaritas sosial yang kokoh.

Dalam Islam, muamalah mengatur interaksi antar individu berdasarkan prinsip keadilan, solidaritas, dan saling membantu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas Minang Sahari berhasil menanamkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan siswa.Selain itu, hasil penelitian ini juga berkaitan dengan gagasan pendidikan multikultural yang menekankan nilai penghargaan terhadap perbedaan. Partisipasi siswa non-muslim dalam aktivitas tanpa diskriminasi menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan bersifat inklusif dan menyeluruh.Dengan demikian, program Minang Sahari tidak hanya mengembangkan kesalehan individu, tetapi juga kesalehan sosial para peserta didik.

1. Analisis Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pembiasaan (Habituation)

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap serta perilaku yang relatif menetap dan otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Proses pembiasaan identik dengan pengulangan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi kebiasaan. Dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru atau pun orang tua salah satunya dengan membiasakan hal-hal positif pada anak (Anggraeni & Mulyadi, 2021)

Pelaksanaan program Minang Sahari yang dilakukan secara teratur dan terjadwal mencerminkan penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam teori perilaku, pembiasaan adalah metode yang efektif untuk membentuk perilaku, karena tindakan yang dilakukan berulang kali akan menjadi kebiasaan yang tertanam pada individu.Dalam konteks ini, kebiasaan berpartisipasi dalam aktivitas religius dan sosial secara teratur akan membentuk karakter religius dan sosial peserta didik.

b. Keteladanan (Modeling)

Pembelajaran berbasis keteladanan merupakan pendekatan strategis dalam penguatan nilai dan sikap peserta didik di tengah tantangan moral pada era globalisasi dan

digitalisasi. Peran guru sebagai contoh adalah elemen krusial dalam proses penanaman nilai. Dalam pendidikan Islam, konsep teladan dikenal sebagai uswah hasanah, di mana pengajar harus menjadi contoh konkret dalam berperilaku.(Ramli et al., 2026)

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengajar, terutama pengajar PAI, berfungsi secara proaktif dalam membimbing dan mengarahkan siswa, sehingga nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengalaman langsung (Experiential Learning)

Experiential Learning adalah proses belajar mengajaryang berfokus pada peserta didik dan mengaitkan pesertadidik menjadi sibuk. Pembelajaran yang sibuk terjadikarena pengalaman sendiri atau gabungan beberapa orang yangterlibat termasuk berupa faktor psikoemosional, faktor intelektualyang merupakan dasar untuk pembelajaran selanjutnya.Experiential learning mengubah desain pembelajaran dariberfokus pada guru dan berdirek sebagian besar bersifattransmisif. Peserta didik mungkin tetap tidak termotivasi dan tidakterlibat, terhadap pendekatan tersebut karena bersifat semiterstruktur dan mengharuskan peserta didik untuk ber kolaborasi.(Asmara, 2024).

Peran guru sebagai contoh adalah elemen krusial dalam proses penanaman nilai. Dalam pendidikan Islam, konsep teladan dikenal sebagai uswah hasanah, di mana pengajar harus menjadi contoh konkret dalam berperilaku. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengajar, terutama pengajar PAI, berfungsi secara proaktif dalam membimbing dan mengarahkan siswa, sehingga nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Integrasi dengan Pembelajaran di Kelas

Penggabungan antara aktivitas Minang Sahari dengan pengajaran Pendidikan Agama Islam di kelas menunjukkan adanya hubungan yang berkelanjutan antara pendidikan formal dan nonformal. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya hubungan antara materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dengan integrasi ini, pembelajaran menjadi lebih berhubungan, berarti, dan mudah dimengerti oleh siswa.

2. Sintesis dan Implikasi Teoretis

Penggabungan antara aktivitas Minang Sahari dengan pengajaran Pendidikan Agama Islam di kelas menunjukkan adanya hubungan yang berkelanjutan antara pendidikan formal dan nonformal. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya hubungan antara materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dengan integrasi ini, pembelajaran menjadi lebih berhubungan, berarti, dan mudah dimengerti oleh siswa.

Penggabungan antara aktivitas Minang Sahari dengan pengajaran Pendidikan Agama Islam di kelas menunjukkan adanya hubungan yang berkelanjutan antara pendidikan formal dan nonformal. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya hubungan antara materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dengan integrasi ini, pembelajaran menjadi lebih berhubungan, berarti, dan mudah dimengerti oleh siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait pelaksanaan kegiatan Minang Sahari di SMP Negeri 13 Padang, disimpulkan bahwa kegiatan ini adalah program pendidikan yang berlandaskan budaya lokal dan terintegrasi dengan kurikulum muatan lokal Keminangkabauan serta kebijakan pendidikan daerah. Program ini didasari oleh usaha menjaga budaya Minangkabau serta memperkuat karakter siswa melalui penguatan nilai-nilai adat yang berlandaskan pada falsafah adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah. Pelaksanaan aktivitas secara teratur setiap hari Selasa pagi berupa apel budaya, pemakaian busana adat, pembiasaan berbahasa Minang, serta kegiatan seni dan tradisi daerah menunjukkan bahwa Minang Sahari bukan hanya sekadar acara seremonial, melainkan juga sebagai sarana edukasi yang terstruktur.

Pelaksanaan program Minang Sahari melibatkan semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah yang bertanggung jawab atas program, guru yang menjalankan dan membimbing kegiatan, sampai siswa yang menjadi subjek utama dalam penanaman nilai. Partisipasi seluruh elemen sekolah membuat program ini berjalan dengan teratur dan berkesinambungan serta dapat menciptakan suasana pendidikan yang mendukung pengembangan karakter berdasarkan budaya dan nilai religius.Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas Minang Sahari mencakup nilai-nilai pendidikan Islam yang

menyeluruh, termasuk nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Nilai akidah terlihat melalui kebiasaan berdoa dan aktivitas keagamaan yang meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Kualitas ibadah terlihat melalui penguatan pelaksanaan ibadah mahdhah seperti shalat dan juga ibadah ghairu mahdhah yang mencakup kerjasama serta kegiatan sosial yang memiliki nilai kebaikan. Nilai moral tampak dalam pelaksanaan etika berkomunikasi, kesopanan, serta norma sosial melalui konsep kato nan ampek dan sumbang duo baleh. Nilai muamalah terlihat dalam interaksi sosial yang membangun sikap toleransi, kebersamaan, dan kepedulian di antara warga sekolah.

Proses penyerapaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam aktivitas Minang Sahari dilaksanakan melalui kebiasaan sehari-hari, teladan dari guru, pengalaman langsung siswa, serta pengintegrasian dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Proses ini terbukti berhasil dalam menciptakan perubahan sikap dan perilaku siswa agar lebih sopan, disiplin, menghormati guru dan teman, serta merasa bangga dengan budaya dan ajaran Islam. Dengan demikian, program Minang Sahari dapat dianggap sebagai model pendidikan yang berakar pada budaya lokal yang efisien dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam secara kontekstual dan berkelanjutan

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam tiga aspek, yaitu teoritis, metodologis, dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman seperti akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dapat diinternalisasikan melalui kegiatan berbasis budaya lokal. Secara metodologis, penelitian ini menjadi contoh penerapan pendekatan kualitatif dalam mengkaji fenomena pendidikan, khususnya dalam menggali nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan non-formal di sekolah. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, sehingga lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi dan saran sebagai berikut: Pertama Untuk sekolah, kegiatan Minang Sahari sebaiknya tetap dilestarikan dan ditingkatkan dengan inovasi yang lebih beragam agar tetap sesuai dengan perkembangan era tanpa mengurangi nilai budaya dan keagamaan yang ada di dalamnya. Sekolah diharapkan mampu menyusun pedoman pelaksanaan yang lebih terencana sebagai rujukan keberlangsungan program.

Keduauntuk para guru, terutama pengajar Pendidikan Agama Islam dan muatan lokal, diharapkan dapat terus menggabungkan nilai-nilai budaya Minangkabau dengan materi ajar di kelas agar siswa mendapatkan pemahaman yang menyeluruh antara ajaran agama dan budaya setempat.

Ketiga untuk siswa, diharapkan dapat mengikuti kegiatan Minang Sahari dengan kesadaran dan tanggung jawab penuh serta mengimplementasikan nilai-nilai yang didapat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Keempat untuk peneliti berikutnya, dianjurkan agar melakukan studi yang lebih mendalam mengenai dampak kegiatan berbasis budaya terhadap pembentukan karakter religius siswa dengan pendekatan atau metode yang berbeda guna mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh.Dengan adanya rekomendasi tersebut, diharapkan program Minang Sahari dapat terus berfungsi sebagai media yang efektif dalam melestarikan budaya serta menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Andriana, T. (2024). Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal. *Analysis: Journal of Education, 2*(2), 214–221. https://doi.org/10.65311/j.analysis.v2i2.610

Anggraeni, C., Elan, & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia, 5*(1), 100–109. https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692

Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha, 1*(4), 573–583. https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135

Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa, 2*(2), 225–241. https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019

Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah dan Praktiknya dalam Masyarakat. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 4*(2), 143–151. https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505

Ihsan, I., Ramadhani, N. S., & Dwinata, W. (n.d.). *Akidah, Iman, Islam, dan Ihsan*.

Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1), 67–100. https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212

Nurhasanah, M., & Puspitasari, A. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Prestasi Belajar Siswa melalui Ibadah Mahdhah di SDN Karangbanyu 4 Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Al-Ilmu: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 3*(1), 1–8. http://www.ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/Al-Ilmu/article/view/97

Oktavia, A., & Rahman, R. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh. *An-Nuha, 1*(3), 220–233. https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.75

Rahman, R., Ismail, F., Nurhayati, N., & Abu Nazar, I. (2025). Ecological ethics in Islamic religious education textbooks: A qualitative representation analysis. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 6*(3), 844–861. https://doi.org/10.31538/tijie.v6i3.1995

Rambe, A. A., Dwietama, R. A., Arya Rahardja, M. N., Firdaus, E., Rahman, R., & Suresman, E. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 21*(2), 238–249. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).16354

Ramli, R., Mardiati, M., Nursia, N., & Zulbina, Z. (2026). Pembelajaran Berbasis Keteladanan sebagai Strategi Penguatan Nilai dan Sikap. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 1*(11), 13–24. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i11.580

Reihan, M., Gusnetti, G., Mahararani, W., & Ulima, Z. (2023). Etika Kato Nan Ampek dalam Budaya Minangkabau sebagai Pedoman dalam Berkomunikasi. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole, 7*(1), 64–69. https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.619

Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.

Saputra, I., Al-Firdaus, & Rinaldi. (2025). Nilai Pendidikan dalam Tradisi Turun Mandi di Sungai Dareh Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 7*(1), 163–174. https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1569

Sari, N. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP, 1*(1). https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4452

Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia, 9*(2), 57–65. https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122